



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANALISIS HASIL UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Hasil Uji pada Guru
Tahun 2016-2018

ANISYA OKTAVIANA ANINDYATRI, S. Si.



**ANALISIS HASIL UJI KEMAHIRAN BERBAHASA
INDONESIA: Hasil Uji pada Guru
Tahun 2016—2018**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jakarta, 2019

**Analisis Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia: Hasil Uji
pada Guru Tahun 2016—2018**

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemendikbud, Gedung C Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

Pengarah:

Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

Editor:

Widhi Permanawiyat, S.T.,M.M.

Penulis:

Anisya Oktaviana Anindyatri, S.Si.

Desainer sampul:

Tri Istiwahyuningsih, M.Pd.

Sumber foto:

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Cetakan pertama, November 2019

ISBN: 978-602-8449-23-6

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas perkenanNya, buku yang berjudul "Analisis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia: Hasil Uji pada Guru Tahun 2016—2018" dapat diselesaikan dengan baik. Sumber data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Tujuan pembuatan analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia khususnya pada guru baik guru umum maupun guru Bahasa Indonesia. Dengan adanya hasil analisis ini, diharapkan dapat menjadi gambaran awal serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembuatan kebijakan dalam rangka pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia ke depan.

Akhirnya dengan segenap harapan dari semua pihak, semoga analisis ini dapat diterima dan bermanfaat. Dengan kerendahan hati, saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan laporan ini diterima dengan hati terbuka.

Jakarta, November 2019
Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.
NIP. 196607301990011001

RINGKASAN EKSEKUTIF

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah sarana untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia baik lisan dan tulis. Uji yang hingga kini menjadi satu-satunya uji yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia ini dapat diikuti oleh peserta dari berbagai profesi, latar belakang, maupun negara asal. Salah satu profesi yang keikutsertaannya sangat diharapkan dalam UKBI adalah guru. Kemahiran guru dalam berbahasa Indonesia harus diperhatikan karena dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari seorang guru tidak lepas dari penggunaan bahasa Indonesia. Hasil UKBI dapat dijadikan standar tingkat kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia.

Dengan menggunakan data yang ada, penulis mencoba memberikan gambaran kondisi hasil UKBI pada guru di Indonesia. Guru yang dimaksud adalah guru Bahasa Indonesia maupun guru umum. Hasil analisis ini memberikan gambaran bagaimana keikutsertaan guru dalam UKBI dan gambaran tingkat kemampuan guru Bahasa Indonesia maupun guru umum dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Bahasa.....	5
B. Bahasa Indonesia	8
C. Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia.....	10
D. Metode Penelitian Kuantitatif	16
E. Uji <i>Chi-Square</i>	17
BAB III METODOLOGI	18
A. Pendekatan	18
B. Sumber Data.....	18
C. Metode Analisis.....	18
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Urgensi Guru sebagai Peserta Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia	21
B. Perkembangan Guru sebagai Peserta UKBI tahun 2016—2018	23
C. Hasil UKBI Guru tahun 2016—2018.....	29
D. Perbandingan Hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia dan Guru Umum tahun 2016—2018	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Table 1. Rincian Materi UKBI.....	12
Table 2. Peringkat dan Predikat UKBI	13
Table 3. Keterangan Hasil UKBI.....	13
Table 4. Tabel Kontingensi Guru dan Predikat.....	19
Table 5. Hasil Uji <i>Chi-Square Tests</i>	36
Table 6. Perbandingan Hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia dan Guru Umum	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Guru Peserta UKBI	21
Gambar 2. Jumlah Guru Pendidikan Dasar dan Menengah 2016/2017—2018/2019	22
Gambar 3. Perkembangan Guru Peserta UKBI Tahun 2016—2018	23
Gambar 4. Persentase Guru Peserta UKBI Tahun 2016—2018.....	24
Gambar 5. Perkembangan Peserta UKBI Guru Umum dan Guru Bahasa Indonesia Tahun 2016— 2018	24
Gambar 6. Jumlah Guru Peserta UKBI Tiap TUKBI Tahun 2016—2018.....	25
Gambar 7. Perkembangan Jumlah Guru Peserta UKBI Tiap TUKBI Tahun 2016—2018	27
Gambar 8. Perbandingan Jumlah Guru Umum dan Guru Bahasa Indonesia Peserta UKBI di Indonesia Tahun 2016—2018	28
Gambar 9. Ringkasan Hasil UKBI.....	29
Gambar 10. Perkembangan Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018.....	30
Gambar 11. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Sumatera).....	32
Gambar 12. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Jawa).....	33
Gambar 13. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Bali dan Nusa Tenggara)	33
Gambar 14. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Maluku dan Papua)	34
Gambar 15. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Kalimantan).....	35
Gambar 16. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Sulawesi)	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, yang digunakan sebagai pedoman berbahasa disebut tata bahasa.

Keberadaan bahasa sangat penting pada tiap negara. Tiap-tiap negara memiliki bahasa nasional atau bahasa kebangsaan masing-masing. Karena begitu dianggap pentingnya bahasa untuk suatu negara, beberapa negara menggelar tes atau ujian khusus untuk mengukur kemampuan dalam berbahasa. Sebagai contoh TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) untuk menguji kemampuan berbahasa Inggris, HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) untuk menguji kemampuan bahasa Mandarin, JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) untuk menguji kemampuan bahasa Jepang, TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*) untuk menguji kemampuan berbahasa Korea, DELF (*Diplôme d'études en langue française*) untuk menguji kemampuan bahasa Perancis, dan TestDaf untuk menguji kemampuan berbahasa Jerman. Hasil dari tes atau uji kemahiran berbahasa ini bahkan ada yang digunakan sebagai syarat untuk mendaftar di Perguruan Tinggi hingga untuk kebutuhan melamar pekerjaan, tentunya dengan nilai/skor standar tertentu barulah akan lolos/diterima di Perguruan Tinggi dan pekerjaan yang didaftar .

Serupa dengan beberapa tes kemampuan berbahasa tersebut, Indonesia juga mempunyai tes khusus untuk menguji kemampuan berbahasa Indonesia yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Uji ini diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penggunaan UKBI telah diatur dalam Keputusan Mendiknas No. 152/U/2003, kemudian dikuatkan

dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Tidak terbatas untuk penutur asing, penutur asli bahasa Indonesia sendiri juga banyak yang telah mengikuti tes UKBI ini, dengan kata lain ujian ini digelar untuk semua penutur dan semua profesi.

Berdasarkan data pada buku Statistik Kebudayaan dan Bahasa 2018, salah satu profesi peserta UKBI yang jumlahnya banyak adalah peserta yang berprofesi sebagai guru. Kaitannya dengan penggunaan Bahasa Indonesia, guru memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia bagi anak didiknya. Terlebih bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara langsung mengajarkan materi Bahasa Indonesia yang meliputi materi menulis, membaca, berbicara, memahami dengar dan bacaan dalam Bahasa Indonesia. Selain guru Bahasa Indonesia, guru umum mempunyai peran penting pula dalam perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia bagi siswa, karena bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya adalah Bahasa Indonesia. Dalam suatu artikel dituliskan bahwa “Guru merupakan penutur jati dari kalangan profesional yang menggunakan bahasa sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran kepada siswa” (Sumber : <http://www.ispi.or.id/2018/02/26/standar-kemahiran-berbahasa-indonesia-bagi-guru/> diakses pada 15 Mei 2019). Dapat dikatakan guru menjadi salah satu penentu kualitas kemampuan berbahasa Indonesia generasi muda yang dapat berimbas pada peningkatan kualitas hasil pendidikan.

Karena begitu pentingnya peran guru dalam perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia, maka seharusnya kemampuan guru tersebut sendiri dalam berbahasa Indonesia perlu diperhatikan kualitasnya. Sudah selayaknya kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru mencapai tingkat unggul, namun fakta menunjukkan belum semua guru mempunyai kemahiran berbahasa Indonesia yang baik. Saat ini UKBI masih menjadi satu-satunya ujian untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia. Untuk itu, hasil UKBI yang sudah dilaksanakan

dapat dijadikan sebagai acuan awal untuk mengetahui tingkat kemampuan guru baik guru Bahasa Indonesia maupun guru umum dalam berbahasa Indonesia. Pada analisis ini, akan dibahas hasil UKBI guru Bahasa Indonesia dan guru umum berdasarkan data tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Dengan pembahasan hasil UKBI ini, diharapkan dapat menjadi gambaran awal untuk mengetahui kualitas kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ada dan data hasil UKBI pada Buku Statistik Kebudayaan dan Kebahasaan 2018, dapat diidentifikasi adanya beberapa hal yang dapat digali lebih lanjut pada pembahasan analisis ini:

1. Bagaimana kondisi peserta UKBI tahun 2016—2018 dari peserta yang berprofesi sebagai guru?
2. Bagaimana kondisi hasil UKBI tahun 2016—2018 dari peserta yang berprofesi sebagai guru?
3. Bagaimana perbandingan hasil UKBI antara guru umum dengan guru Bahasa Indonesia tahun 2016—2018

C. Tujuan

Tujuan dari analisis ini berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi peserta UKBI tahun 2016—2018 dari peserta yang berprofesi sebagai guru.
2. Untuk mengetahui kondisi hasil UKBI tahun 2016—2018 dari peserta yang berprofesi sebagai guru.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil UKBI antara guru umum dengan guru Bahasa Indonesia tahun 2016—2018?

D. Ruang Lingkup

Dalam pelaksanaan kegiatan analisis ini terdapat beberapa batasan-batasan yang bertujuan untuk memfokuskan hasil analisis agar lebih terarah. Ruang lingkup analisis ini dibatasi hanya pada data hasil UKBI dari peserta yang berprofesi sebagai guru berdasarkan data tahun 2016 sampai dengan 2018.

E. Manfaat

Dengan dibuatnya analisis ini menggunakan data hasil UKBI yang diperoleh dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, diharapkan dapat bermanfaat untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kalangan guru, dan *stakeholder* yang ingin mengetahui tentang hasil UKBI guru serta dapat memicu munculnya ide-ide baru untuk menyusun analisis tentang hasil UKBI pada aspek yang lain.

Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang telah dilaksanakan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan peserta yang berprofesi sebagai guru. Dengan memiliki bahan evaluasi, diharapkan UKBI yang akan dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Bagi kalangan guru, hasil analisis ini dapat dijadikan juga sebagai bahan evaluasi diri berkaitan dengan kemahirannya dalam berbahasa Indonesia, sehingga dapat memotivasi para guru untuk terus belajar dan berusaha meningkatkan kemampuannya berbahasa Indonesia sekaligus mengajarkannya kepada para siswa. *Stakeholder* bisa mengetahui seberapa tingkat kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia dilihat dari hasil UKBI yang dianalisis pada buku ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Gorys Keraf (1997 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa sebagai simbol bunyi yang diucapkan langsung oleh manusia, baik lisan maupun tulisan menjadi alat komunikasi paling efektif diantara yang lainnya karena bahasa digunakan oleh dua belah pihak yang sepakat untuk berkomunikasi dengan cara tertentu.

Berdasarkan pengertian tentang bahasa di atas, bahasa sendiri memiliki beberapa fungsi secara umum yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

1. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Sedari kecil, manusia sudah menggunakan bahasa sebagai ungkapan ekspresi diri pada orangtuanya. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya (Gorys Keraf, 1997 : 4).

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Sebagai akibat dari bentuk ekspresi diri, bahasa telah menjadi alat untuk berkomunikasi. Sebagai bentuk komunikasi, bahasa bermaksud untuk menyampaikan suatu maksud tertentu yang ingin dipahami orang lain. Perbedaan mendasar bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah saat berkomunikasi penggunaan bahasa disesuaikan oleh orang yang dituju, agar maksud dari ungkapan bahasa mudah tersampaikan.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non-formal pada saat berbicara dengan teman dan menggunakan bahasa formal pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati.

4. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh dari alat kontrol sosial menggunakan bahasa (Wahyuni, 2006 : 9).

Kesimpulannya adalah bahasa berfungsi untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat, maka kita akan sulit untuk menyampaikan maksud dalam melakukan suatu tindakan. Baik itu secara langsung melalui ucapan yang keluar dari ucapan kita, ataupun tulisan yang kita tulis untuk disampaikan. Menurut Felicia (2001 : 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau

bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam era globalisasi, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu (Sunaryo, 1993, 1995).

Menurut Sunaryo (2000 : 6), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan

bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

B. Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu, dibawah ini ada beberapa alasan mengapa bahasa Melayu dijadikan bahasa Indonesia:

1. Bahasa Melayu adalah bahasa sederhana, komunikatif, dijadikan bahasa yang menjadi ciri khas bagi perdagangan dan pelayanan di pelabuhan Indonesia maupun di negara-negara luar Indonesia.
2. Bahasa Melayu tidak mempunyai tingkatan-tingkatan bahasa seperti yang dimiliki oleh bahasa lain.
3. Bahasa Melayu dijadikan bahasa kebudayaan.

Kedudukan Bahasa Indonesia

1. Bahasa Nasional

- Lambang kebanggaan kebangsaan

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari perilaku bangsa Indonesia.

- Lambang Identitas Nasional

Bahasa Indonesia mewakili jati diri bangsa Indonesia, selain Bahasa Indonesia terdapat pula lambang identitas nasional yang lain yaitu bendera Merah-Putih dan lambang negara Garuda Pancasila.

- Alat perhubungan

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa yang berbeda-beda, maka akan sangat sulit berkomunikasi kecuali ada satu bahasa pokok yang digunakan. Maka dari itu digunakanlah Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan perhubungan nasional.

- Alat pemersatu bangsa

Mengacu pada keragaman yang ada pada Indonesia dari suku, agama, ras, dan budaya, bahasa Indonesia dijadikan sebagai media yang dapat membuat ke semua elemen masyarakat yang beragam tersebut ke dalam sebuah persatuan.

2. Bahasa Negara

- Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan.

Kedudukan pertama dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakai bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

- Bahasa Indonesia sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan.

Kedudukan kedua dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, maka materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga harus berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing atau menyusunnya sendiri. Cara ini akan sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)

- Bahasa Indonesia sebagai penghubung pada tingkat Nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah.

Kedudukan ketiga dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan digunakannya Bahasa Indonesia dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Tujuan agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat.

- Bahasa Indonesia sebagai pengembangan kebudayaan Nasional, Ilmu, dan Teknologi.

Kedudukan keempat dari Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dibuktikan dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah, maupun media cetak lainnya. Karena sangatlah tidak mungkin bila suatu buku yang menjelaskan tentang suatu kebudayaan daerah, ditulis dengan menggunakan bahasa daerah itu sendiri, dan menyebabkan orang lain belum tentu akan mengerti.

C. Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah sarana untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis. UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), dan Seksi III (Membaca) dalam bentuk pilihan ganda, serta Seksi IV (Menulis) dalam bentuk presentasi tulis dan Seksi V (Berbicara) dalam bentuk presentasi lisan. UKBI menguji kemahiran seseorang dalam memahami dengar dan bacaan serta kemahiran seseorang untuk menulis dan berbicara. Selain itu, UKBI juga menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati (penutur yang menggunakan bahasa ibu) maupun penutur asing dapat menjadi peserta UKBI.

Peserta akan memperoleh laporan hasil uji berupa sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sertifikat UKBI berlaku selama dua tahun. UKBI dapat digunakan untuk

- a. mengukur kemahiran berbahasa Indonesia WNA yang sedang mengikuti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA);
- b. menjadi syarat pendamping kelulusan mahasiswa pada jenjang S-1, S-2, dan S-3;
- c. menjadi syarat untuk menempati posisi tertentu di sebuah institusi, misalnya bank dan kantor berita; serta
- d. menjadi syarat kelulusan dalam ujian seleksi CPNS.

Seseorang dapat menguji kembali kemahirannya dengan UKBI enam bulan setelah ujian pertama dan seterusnya. UKBI dapat diikuti di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) yang sudah menjadi Tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI).

Calon peserta dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti UKBI di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, balai/kantor bahasa di 30 provinsi, KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), dan tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI) yang telah ditetapkan, melalui laman <https://ukbi.kemdikbud.go.id/>, atau melalui pos-el layanan.ukbi@kemdikbud.go.id dan ukbi.pusbin.badanbahasa@gmail.com. Pengujian UKBI dilaksanakan pada hari Selasa minggu kedua dan keempat setiap bulan. Berdasarkan PP Nomor 82 Tahun 2016, UKBI termasuk salah satu jenis penerimaan bukan pajak yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam peraturan itu telah ditetapkan besaran biaya untuk mengikuti UKBI bagi pelajar/mahasiswa, masyarakat umum, dan warga negara asing (WNA). Biaya pendaftaran UKBI adalah sebanyak Rp135.000,- untuk Pelajar/Mahasiswa, Rp300.000,- untuk masyarakat umum, dan Rp1.000.000,- untuk warga negara asing.

Materi UKBI meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI juga mengujikan kaidah bahasa Indonesia. Kelima materi tersebut diejawantahkan ke dalam lima seksi pengujian, yaitu Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, Seksi IV

Menulis, dan Seksi V Berbicara. Berikut adalah rincian materi yang diujikan dalam UKBI.

Table 1. Rincian Materi UKBI

Seksi	Jumlah Soal	Waktu	Keterangan
Seksi I (Mendengarkan)	40	30 menit	Wacana lisan dalam bentuk 4 dialog dan 4 monolog. Setiap dialog dan monolog terdiri atas 5 butir soal.
Seksi II (Merespons Kaidah)	25	20 menit	Soal tertulis berupa kalimat yang direspons peserta dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah.
Seksi III (Membaca)	40	45 menit	Wacana tulis berjumlah 8 wacana. Setiap wacana terdiri atas 5 butir soal.
Seksi IV (Menulis)	1	30 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana tulis 200 kata.
Seksi V (Berbicara)	1	15 menit	Soal tertulis berupa permintaan untuk mempresentasikan gambar/diagram/tabel ke dalam wacana lisan selama 5 menit

			persiapan dan 10 menit presentasi.
--	--	--	------------------------------------

Hasil UKBI peserta uji dipetakan ke dalam tujuh peringkat, predikat, dan rentang skor. Ketujuh predikat dapat diserangkaikan dalam satu ungkapan Isu Unggul Managitas (Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas). Peringkat dan Predikat UKBI tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Table 2. Peringkat dan Predikat UKBI

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	725 – 800
II	Sangat Unggul	641 – 724
III	Unggul	578 – 640
IV	Madya	482 – 577
V	Semenjana	405 – 481
VI	Marjinal	326 – 404
VII	Terbatas	251 – 325

Uraian keterangan hasil UKBI dijelaskan sebagai berikut.

Table 3. Keterangan Hasil UKBI

<p>Peringkat I, Predikat Istimewa, Skor 725—800</p> <p>Deskripsi</p> <p>Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan.</p>
--

Peringkat II, Predikat Sangat Unggul, Skor 641—724**Deskripsi**

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas (kelestarian), sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks, yang bersangkutan masih memiliki kendala.

Peringkat III, Predikat Unggul, Skor 578—640**Deskripsi**

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas (kelestarian) dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

Peringkat IV, Predikat Madya, Skor 482—577**Deskripsi**

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas (kelestarian) dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

Peringkat V, Predikat Semenjana, Skor 405—481**Deskripsi**

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang

cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Peringkat VI, Predikat Marginal, Skor 326—404

Deskripsi

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiah.

Peringkat VII, Predikat Terbatas, Skor 251—325

Deskripsi

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas (kelestarian). Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan bahwa potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Ujian yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan adalah UKBI yang merupakan singkatan dari Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Uji Kompetensi Bahasa Indonesia, Uji Kemampuan Bahasa Indonesia, Uji Keterampilan Bahasa Indonesia, dan sebagainya bukan ujian yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

D. Metode Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa peneliti harus sudah jelas, diidentifikasi, dibatasi, kemudian dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data dari lapangan. Data yang telah ada selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan

pictogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.

Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada lima, maka kesimpulannya juga ada lima. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

E. Uji *Chi-Square*

Chi-Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. *Chi Square* adalah satu jenis komparatif non-parametrik yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. Apabila dari 2 variabel terdapat 1 variabel dengan skala nominal, maka dilakukan uji *Chi-Square* dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah. Pada prinsipnya uji hipotesis untuk variabel kategorikal kelompok tidak berpasangan berbentuk tabel baris (b) x kolom (k), di mana “b” diposisikan sebagai variabel bebas dan “k” sebagai variabel tak bebas. Semua uji hipotesis b x k variabel tidak berpasangan dapat menggunakan uji *Chi-Square* namun terdapat syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2, maka tidak boleh ada 1 *cell* pun yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *Expected Count* kurang dari 5.
2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2, misal 2x3 (2xk), maka jumlah *cell* dengan frekuensi harapan atau disebut juga *Expected Count* yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Apabila tabel kontingensi 2x2 atau lebih tetapi tidak memenuhi syarat seperti di atas, maka harus dilakukan uji alternatif.

BAB III METODOLOGI

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluasi berdasarkan data histori. Dengan menggunakan data yang ada, dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang ditentukan dengan metode statistik tertentu.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder UKBI yang telah dilaksanakan pada tahun 2016—2018 yang diperoleh dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, khususnya Pusat Pembinaan.

C. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis inferensia yang digunakan adalah analisis data kategorik dengan Uji *Chi-Square*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam analisis ini menggunakan tabel-tabel yang diperjelas dengan persentase, diagram–diagram, dan grafik–grafik yang memudahkan dalam penjelasan dan pendeskripsian data. Selain itu diagram atau grafik yang ada dipaparkan dengan kata–kata secara terperinci. Tujuan dari analisis deskriptif ini hanya untuk menjelaskan data itu saja, tanpa membuat kesimpulan atau mengeneralisir data tersebut.

2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis ini berupa analisis data kategorik dengan menggunakan Uji Pearson *Chi-Square*. Uji Pearson *Chi-Square* digunakan untuk tabel kontingensi

(tabel kategorik) bxk (b = baris dan k = kolom). Data pada analisis ini menggunakan analisis kategorik karena terdapat variabel predikat yang datanya kategorik.

Langkah – langkah pengujian adalah sebagai berikut :

a. Menulis hipotesis H_0 dan H_1

Pada analisis ini ditentukan hipotesis yang akan diuji adalah H_0 : tidak terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia

H_1 : terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia

b. Membuat tabel kontingensi

Dalam analisis ini variabel peserta UKBI yang terdiri dari 2 kategori yaitu Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia menjadi indeks baris dan variabel predikat menjadi indeks kolom. Di bawah ini tabel kontingensi yang dibuat dari variabel – variabel tersebut.

Table 4. Tabel Kontingensi Guru dan Predikat

		Predikat						
		I (Istimewa)	II (Sangat Unggul)	III (Unggul)	IV (Madya)	V (Semenjana)	VI (Marginal)	VII (Terbatas)
Peserta UKBI	Guru Bahasa Indonesia	0	320	1732	4407	1998	501	31
	Guru Umum	5	529	1999	4965	2257	423	9

c. Mencari nilai frekuensi yang diharapkan (E_{ij})

$$E_{ij} \text{ untuk setiap sel} = \frac{(\text{total baris}) \times (\text{total kolom})}{\text{Total Keseluruhan}}$$

Uji *Chi-Square* dapat digunakan pada tabel kontingensi dengan bentuk tabel lebih dari 2x2, jika nilai frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

d. Menghitung nilai *Chi-Square* (X^2_{itung})

Rumus umumnya dinyatakan sebagai :

$$X^2 = \sum_i \sum_j \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Dengan i = indeks baris dan j = indeks kolom. O_{ij} menyatakan frekuensi observasi atau pengamatan dari baris ke- i dan kolom ke- j . Sedangkan E_{ij} merupakan frekuensi harapan, dinyatakan sebagai $E_{ij} = \frac{n_i m_j}{n_{total}}$, dengan n_i merupakan banyak observasi berdasarkan baris ke- i dan m_j menyatakan banyak observasi berdasarkan kolom ke- j .

e. Menentukan kriteria pengujian

Jika $X^2_{itung} \leq X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika $X^2_{itung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

f. Mencari nilai X^2 tabel

Tingkat signifikansi (α) = 5%

Derajat kebebasan (df) = (baris - 1) x (kolom - 1)

Berdasarkan tabel kontingensi yang sudah dibuat sebelumnya, diketahui jika banyaknya baris = 2 dan banyaknya kolom = 7. Sehingga dapat dihitung nilai df = 6.

g. Membandingkan nilai X^2_{itung} dengan X^2_{tabel}

Setelah nilai X^2_{itung} dengan X^2_{tabel} dibandingkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang diuji diterima atau ditolak.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Guru sebagai Peserta Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia

UKBI yang bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia dapat diikuti oleh semua kalangan dengan berbagai macam profesi, latar belakang, maupun negara asal. Salah satu profesi yang diharapkan menjadi peserta UKBI dan memiliki sertifikatnya adalah guru. Kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia perlu diperhatikan, karena guru berkaitan langsung dengan siswa, setiap kegiatan belajar mengajar bahasa pengantar utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia.



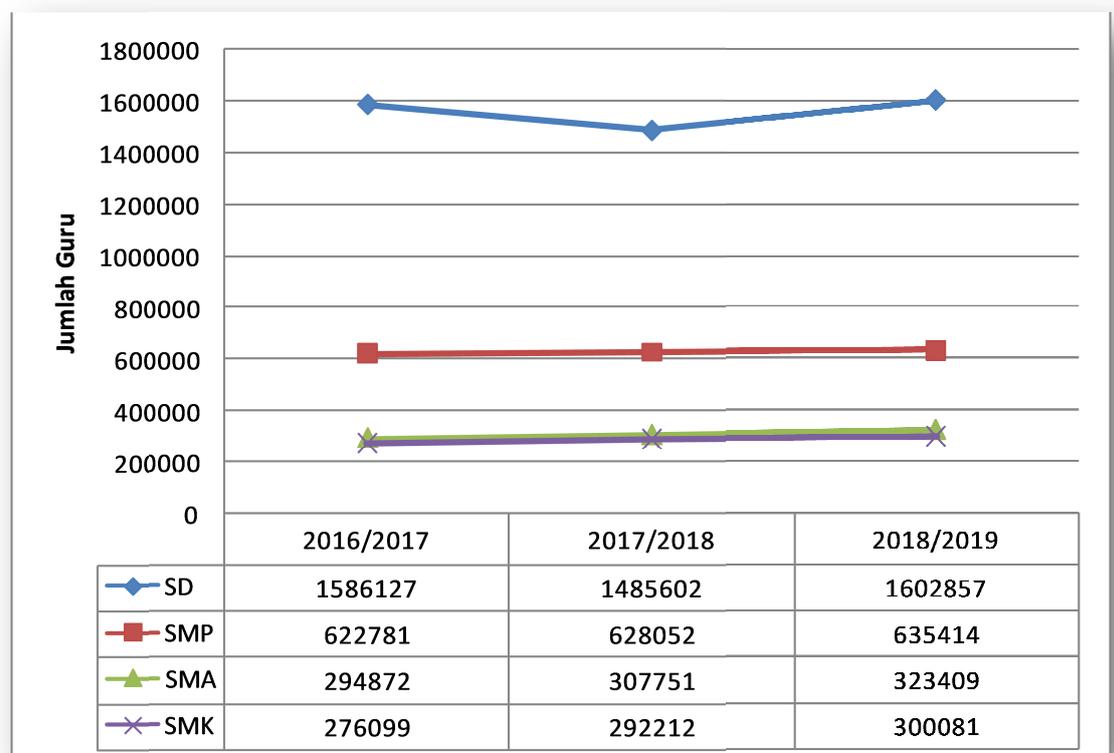
Gambar 1. Persentase Guru Peserta UKBI

Berdasarkan UKBI yang telah dilaksanakan tahun 2016—2018 ditunjukkan bahwa sebanyak 43% peserta UKBI berasal dari guru, sedangkan sisanya sebanyak 57% berasal dari berbagai profesi yang lain seperti pelajar, mahasiswa, dosen, polisi, dokter, tenaga kerja asing, penyuluh bahasa, karyawan dan lain-lain.

Kemahiran guru dalam berbahasa Indonesia merupakan hal yang harus diperhatikan. Alasan perlunya memperhatikan kemahiran berbahasa Indonesia ini karena dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari bagi seorang guru, tidak lepas dari penggunaan bahasa. Pada sebuah

artikel yang ditulis oleh Mukhlis, seorang guru di SMP Negeri 3 Sragi, Pekalongan, Jawa Tengah dikatakan “Dalam pendidikan di sekolah, bahasa Indonesia merupakan alat untuk mentransfer pengetahuan. Dalam hal ini guru akan selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi kepada peserta didik. Kemahiran berbahasa Indonesia seorang guru ikut berperan menentukan efektifitas pembelajaran. Efektif atau tidak dalam komunikasi yang terbangun antara guru dan peserta didik, akan berpengaruh terhadap daya serap hasil belajar siswa”.
[\(http://www.ispi.or.id/2018/02/26/standar-kemahiran-berbahasa-indonesia-bagi-guru/\)](http://www.ispi.or.id/2018/02/26/standar-kemahiran-berbahasa-indonesia-bagi-guru/)

Jumlah guru di Indonesia tiga tahun ajaran terakhir ini cenderung mengalami peningkatan, khususnya pada guru pendidikan dasar dan menengah, hal ini bisa dilihat pada data berikut.



Gambar 2. Jumlah Guru Pendidikan Dasar dan Menengah 2016/2017—2018/2019

Dengan meningkatnya jumlah guru di Indonesia, maka semestinya dapat diimbangi dengan peningkatan keikutsertaan guru dalam pelaksanaan UKBI.

B. Perkembangan Guru sebagai Peserta UKBI tahun 2016—2018



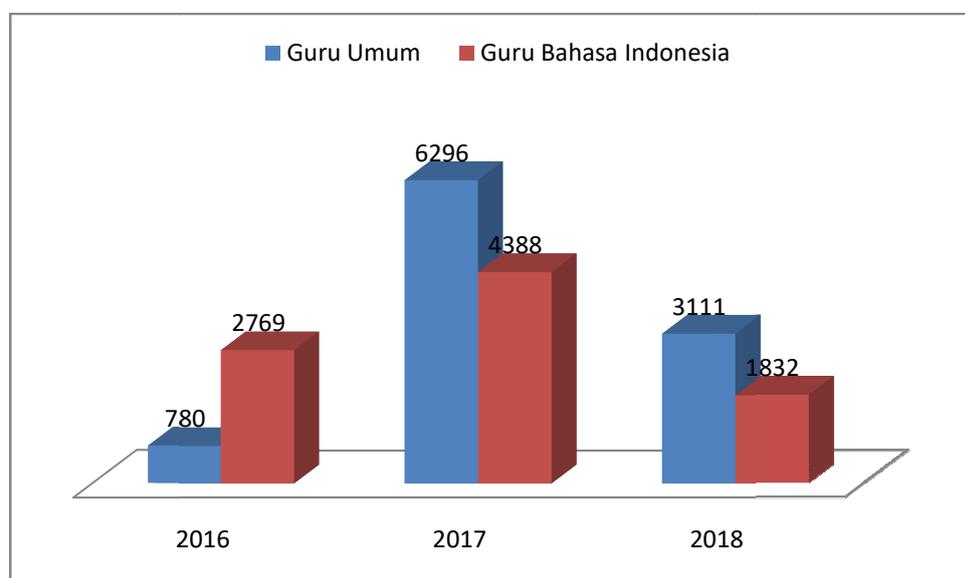
Gambar 3. Perkembangan Guru Peserta UKBI Tahun 2016—2018

Peserta terbanyak UKBI khususnya guru terjadi pada tahun 2017 yaitu sejumlah 10.684. Jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2016, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2018. Guru yang mengikuti UKBI terdiri dari guru Umum dan guru Bahasa Indonesia, dengan persentase sebagai berikut.

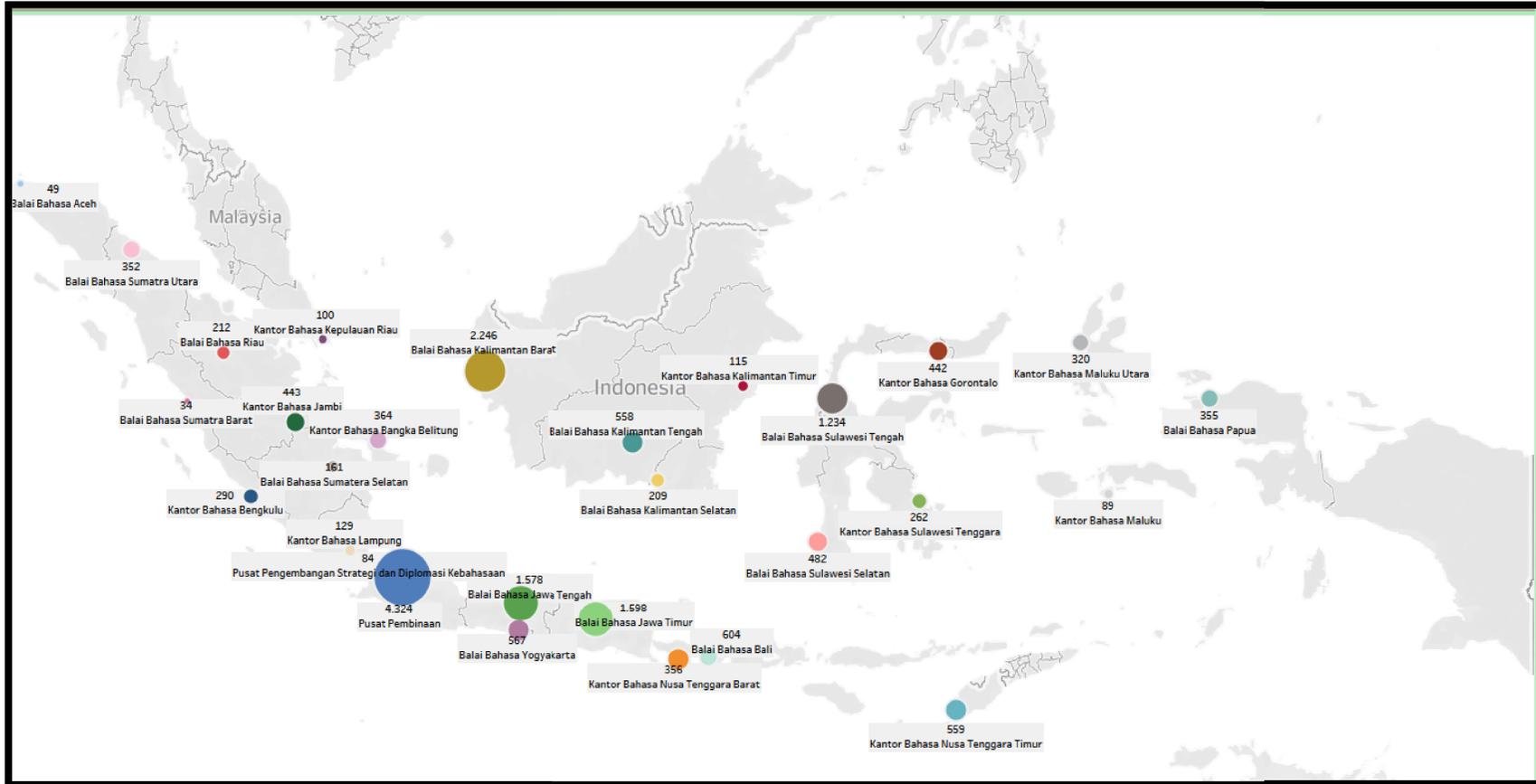


Gambar 4. Persentase Guru Peserta UKBI Tahun 2016—2018

Data peserta UKBI tahun 2016—2018 menunjukkan bahwa guru Umum yang mengikuti UKBI lebih banyak 6% dibandingkan guru Bahasa Indonesia. Jika dilihat untuk jumlah masing – masing guru Bahasa Indonesia dan guru Umum, maka di antara data tiga tahun tersebut hanya di tahun 2016 jumlah peserta guru Bahasa Indonesia lebih banyak dari guru Umum.

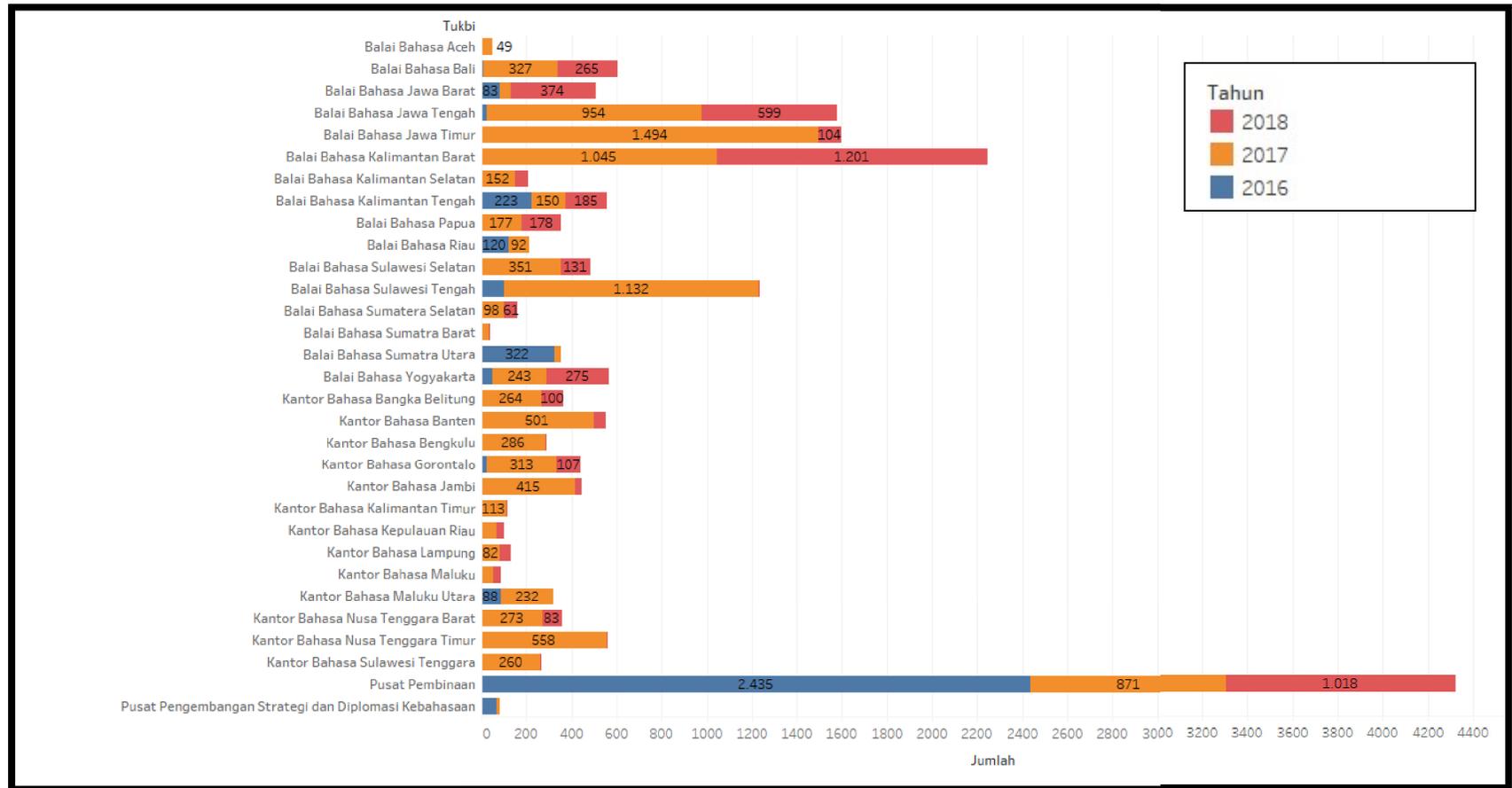


Gambar 5. Perkembangan Peserta UKBI Guru Umum dan Guru Bahasa Indonesia Tahun 2016—2018

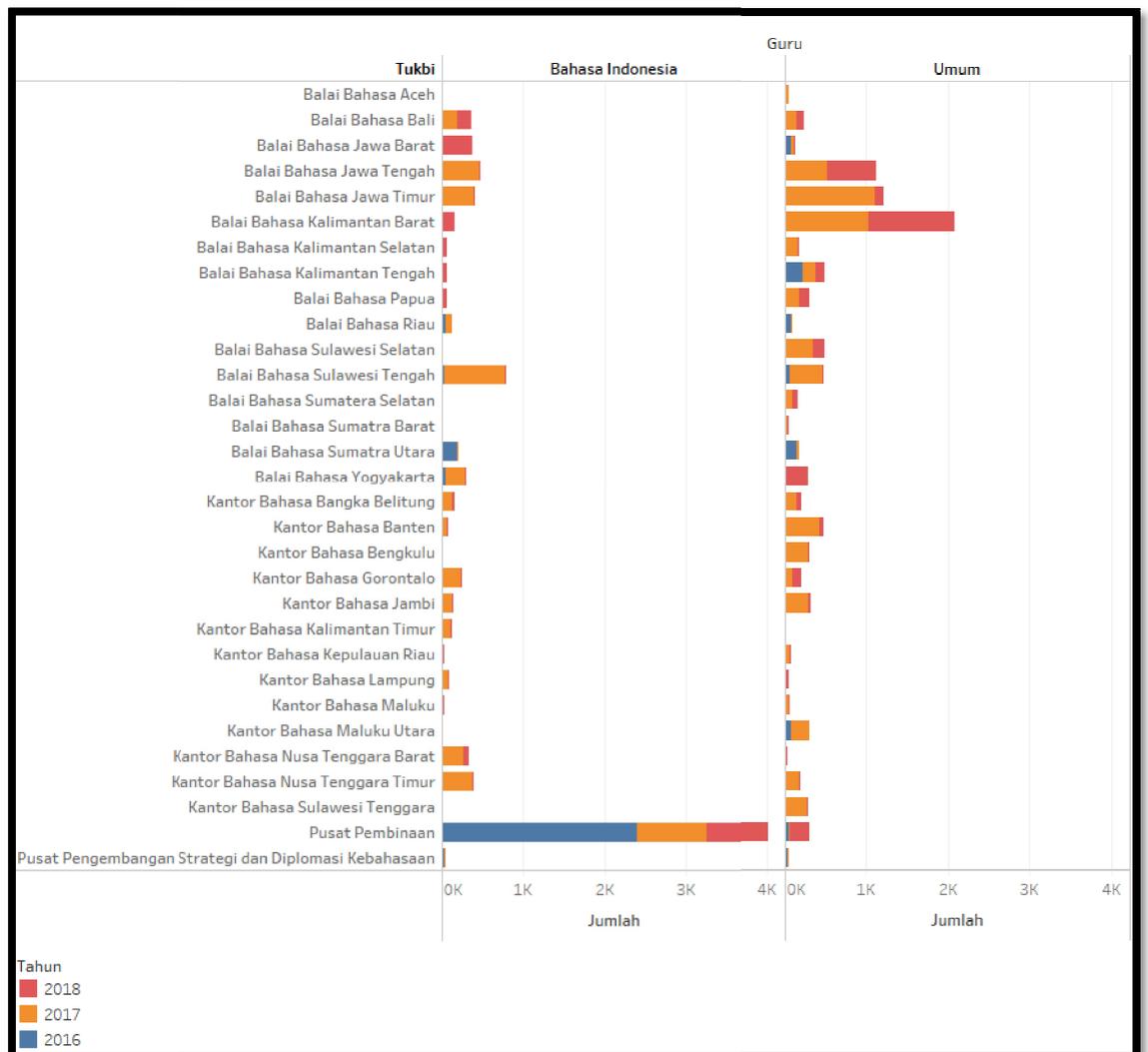


Gambar 6. Jumlah Guru Peserta UKBI Tiap TUKBI Tahun 2016—2018

Jika dilihat dari lokasi pelaksanaan UKBI (TUKBI), maka guru paling banyak mengikuti UKBI di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Jakarta. Kemudian diikuti oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat, Balai Bahasa Jawa Timur, dan Balai Bahasa Jawa Tengah. Jumlah guru yang mengikuti UKBI tahun 2016—2018 per tempat uji (TUKBI) lebih jelasnya disajikan pada diagram di bawah ini.



Gambar 7. Perkembangan Jumlah Guru Peserta UKBI Tiap TUKBI Tahun 2016—2018

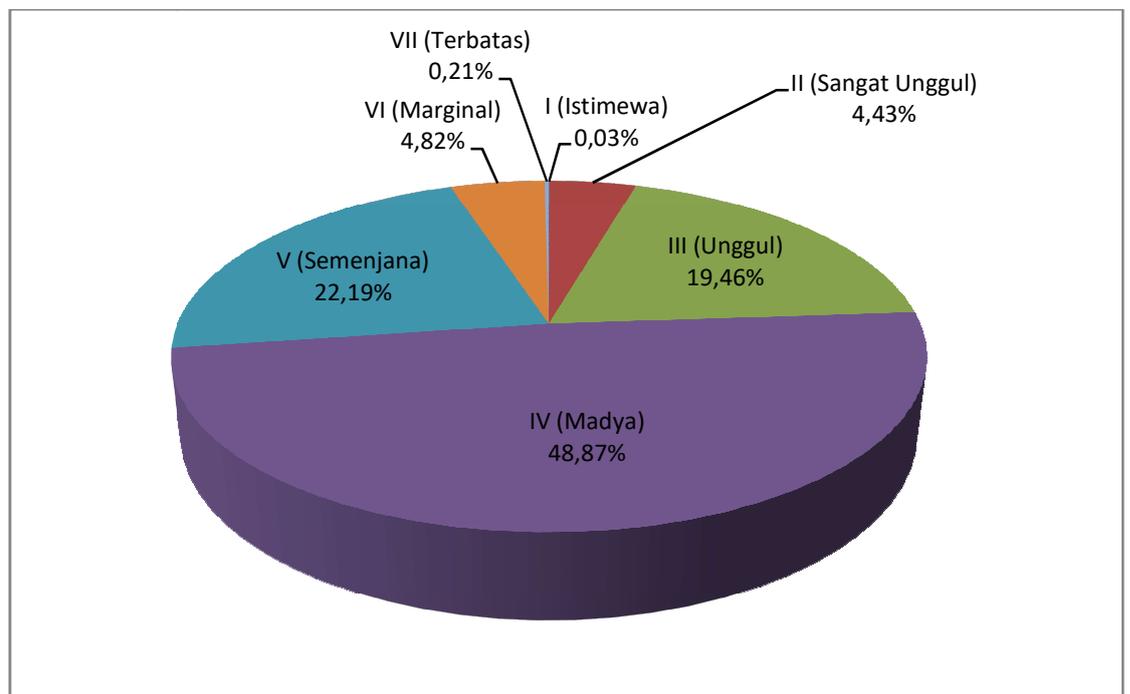


Gambar 8. Perbandingan Jumlah Guru Umum dan Guru Bahasa Indonesia Peserta UKBI di Indonesia Tahun 2016—2018

Diagram di atas merupakan penjabaran dari diagram sebelumnya. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia paling banyak mengikuti UKBI di Pusat Pembinaan. Sedangkan untuk TUKBI selain Pusat Pembinaan peserta UKBI lebih didominasi guru Umum.

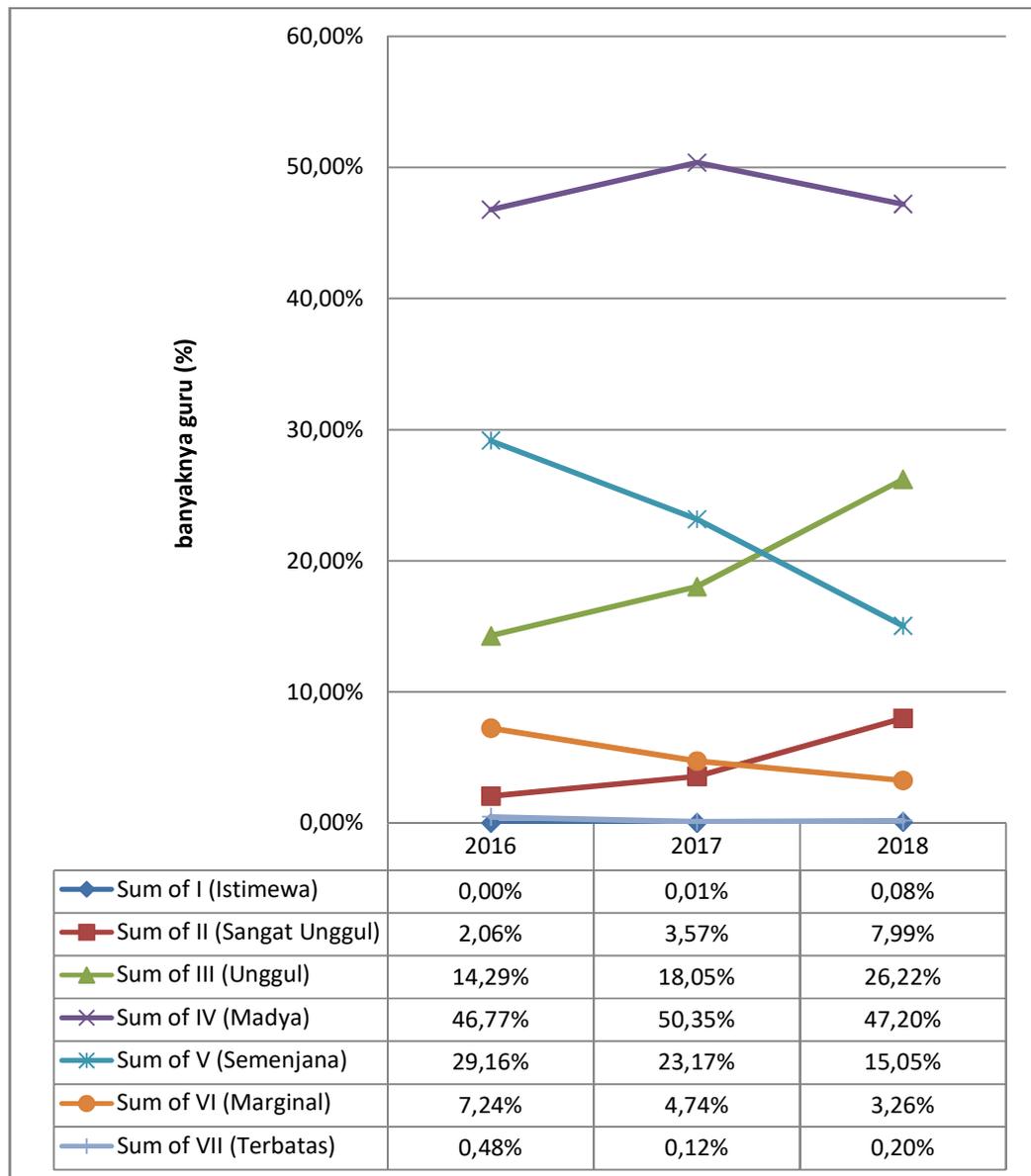
C. Hasil UKBI Guru tahun 2016—2018

Hasil UKBI tahun 2016—2018 menunjukkan bahwa 48,87% guru yang mengikuti UKBI memperoleh predikat Madya. Kemudian diikuti predikat Semenjana sebanyak 22,19% dan predikat Unggul sebanyak 19,46%. Sementara masih sangat sedikit (kurang dari 5%) guru yang memperoleh predikat Istimewa dan Sangat Unggul.



Gambar 9. Ringkasan Hasil UKBI

Berikut adalah persentase perkembangan hasil UKBI menurut predikat tahun 2016—2018.



Gambar 10. Perkembangan Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018

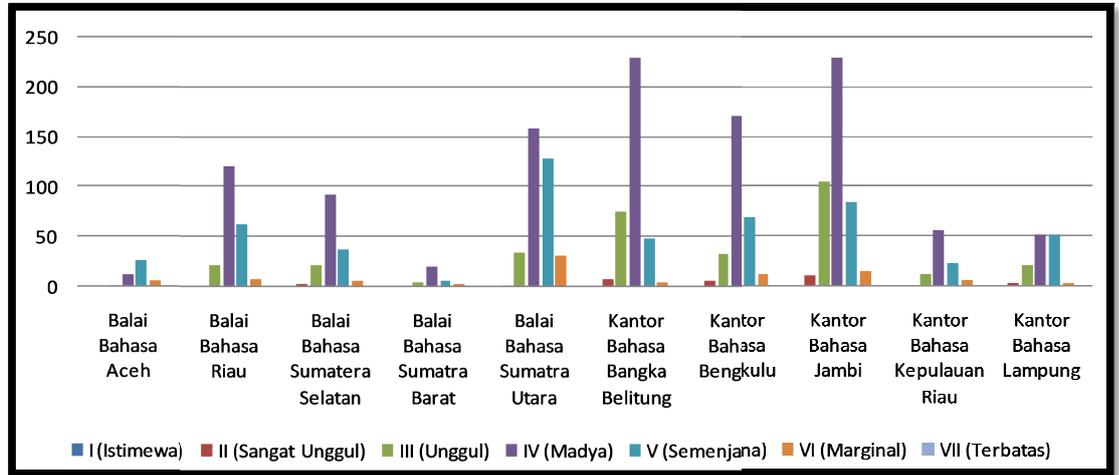
Data hasil UKBI guru tahun 2016 - 2018 menunjukkan bahwa untuk predikat Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa persentasenya mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tahun 2016 guru yang memperoleh predikat unggul sebanyak 14,29% dari jumlah peserta guru yang mengikuti UKBI di tahun tersebut. Kemudian persentase ini meningkat menjadi 18,05% pada tahun 2017, dan kembali meningkat menjadi 26,22% pada tahun 2018. Selanjutnya untuk predikat yang lebih baik lagi yaitu predikat Sangat Unggul, pada tahun 2016

guru yang memperoleh predikat Sangat Unggul sebanyak 2,06% dari jumlah peserta guru yang mengikuti UKBI di tahun tersebut. Kemudian persentase ini meningkat menjadi 3,57% pada tahun 2017, dan kembali meningkat menjadi 7,99% pada tahun 2018. Untuk predikat yang terbaik yaitu istimewa, pada tahun 2016 belum ada guru yang memperoleh predikat ini. Pada tahun 2017 baru mulai ada guru yang memperoleh predikat Istimewa sebanyak 0,01% dari jumlah guru yang mengikuti UKBI di tahun tersebut 2017 ini. Kemudian persentase ini meningkat menjadi 0,08% pada tahun 2018.

Untuk guru yang memperoleh predikat Madya jumlahnya cenderung stabil pada tiga tahun ini, dan jumlahnya paling banyak di antara predikat yang lain. Pada tahun 2016 sebanyak 46,77% guru memperoleh predikat Madya. Kemudian jumlahnya meningkat menjadi 50,35% pada tahun 2017 sejalan dengan meningkatnya jumlah guru yang mengikuti UKBI. Pada tahun 2018, seiring dengan berkurangnya jumlah guru yang mengikuti UKBI, jumlah guru yang memperoleh predikat Madya juga mengalami penurunan menjadi 47,20%.

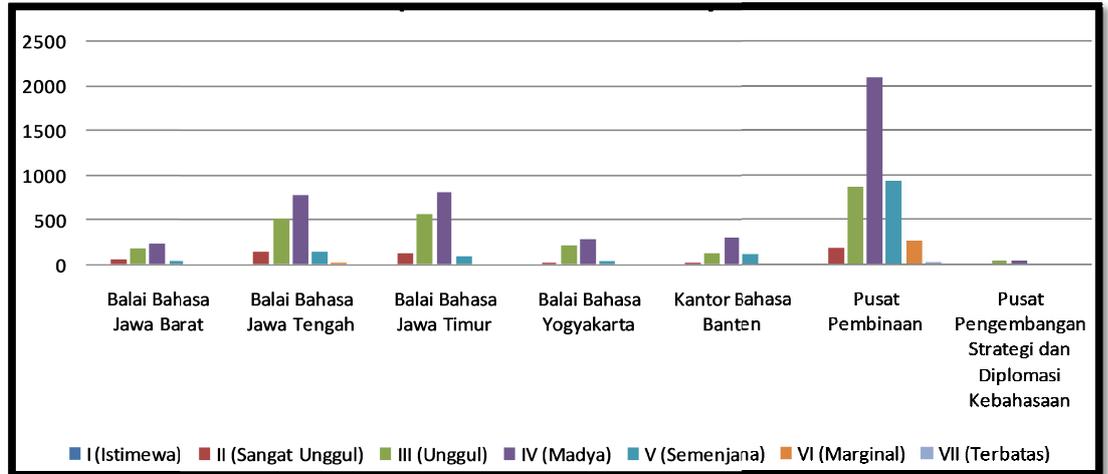
Berbeda dengan perolehan predikat Madya hingga Istimewa yang mengalami peningkatan tiap tahun pada tahun 2016 sampai dengan 2018, guru yang memperoleh predikat Semenjana dan Marginal jumlahnya semakin berkurang pada tahun 2016 sampai dengan 2018. Predikat Semenjana merupakan predikat kedua setelah Madya perolehan hasil UKBI yang diikuti oleh guru. Hal ini terjadi dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2016 dan 2017, kemudian untuk tahun 2018 posisinya digantikan oleh predikat Unggul. Sebanyak 29,16% guru memperoleh predikat Semenjana pada tahun 2016 dari total guru yang mengikuti UKBI di tahun tersebut. Kemudian mengalami penurunan menjadi 23,17% pada tahun 2017 dan berkurang lagi menjadi 15,05% pada tahun 2018. Penurunan ini terjadi juga pada predikat Marginal. Untuk predikat di tingkatan terakhir, yaitu predikat Terbatas data jumlah guru yang memperoleh predikat ini tahun 2016 ke 2017 menunjukkan penurunan dari 0,48% di tahun 2016 menjadi 0,12% di tahun 2017, dan kemudian persentasenya mengalami peningkatan kembali di tahun 2018 menjadi 0,20%.

Berikut adalah hasil per lokasi UKBI di Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018.



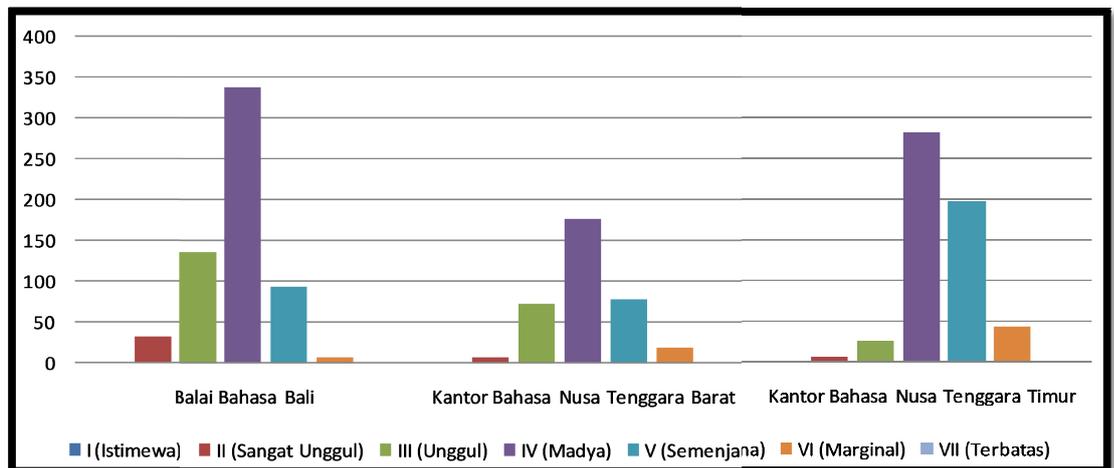
Gambar 11. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Sumatera)

Di Pulau Sumatera terdapat 10 tempat uji kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI) yang terdiri dari Balai Bahasa dan Kantor Bahasa. Dari sepuluh TUKBI tersebut 8 di antaranya menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.



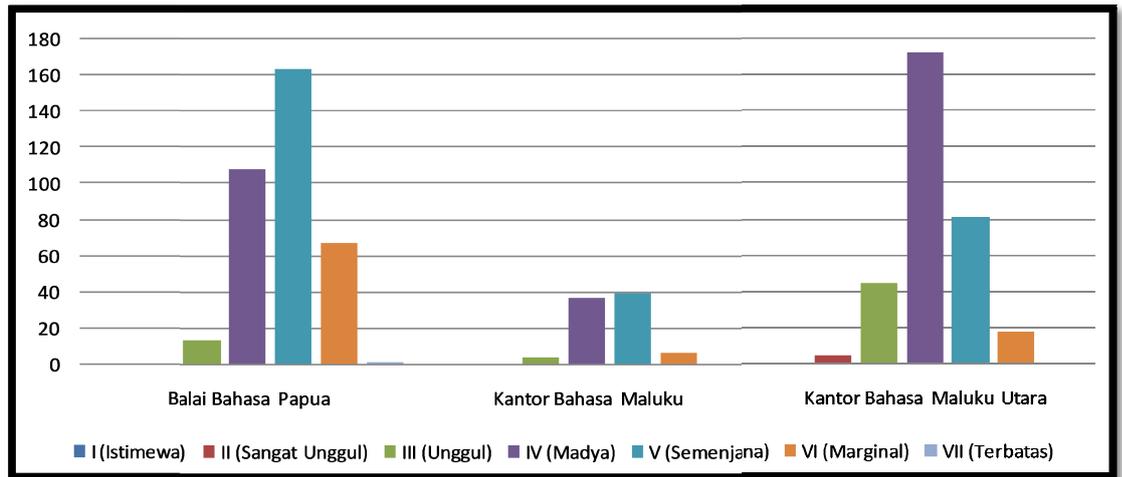
Gambar 12. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Jawa)

Di Pulau Jawa terdapat 7 tempat uji kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI) yang terdiri dari Pusat Pembinaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, empat Balai Bahasa, dan satu Kantor Bahasa. Seluruh TUKBI tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.



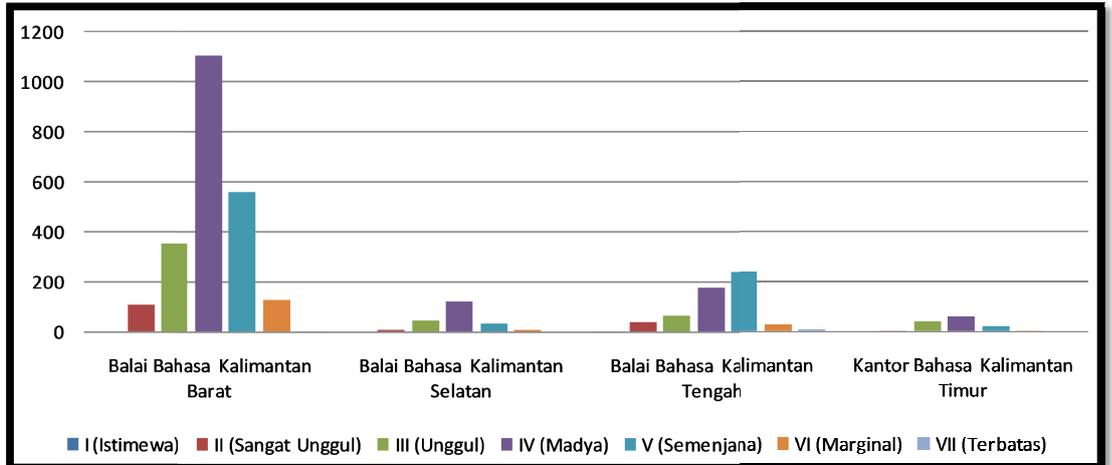
Gambar 13. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Bali dan Nusa Tenggara)

Di wilayah Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 3 TUKBI yang terdiri satu Balai Bahasa dan dua Kantor Bahasa. Seluruh TUKBI tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.



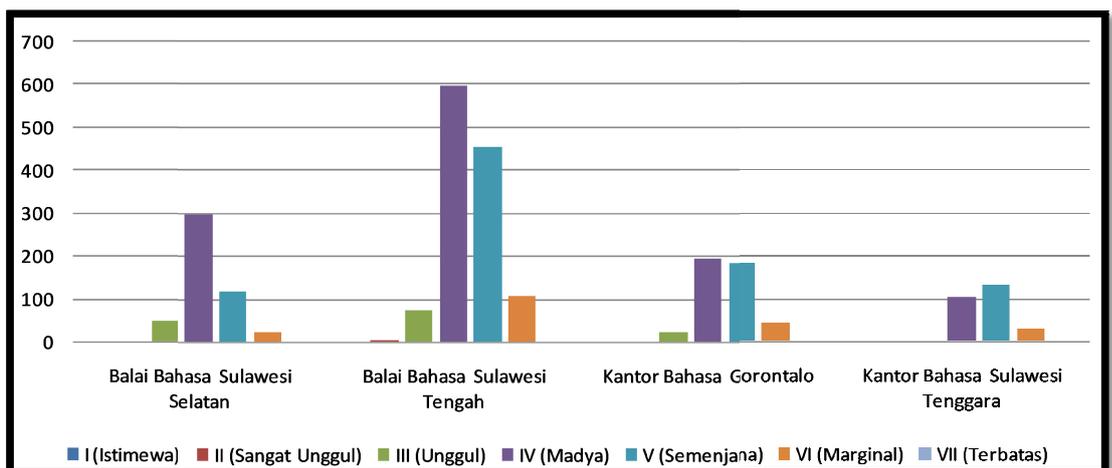
Gambar 14. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Maluku dan Papua)

Di wilayah Pulau Maluku dan Papua terdapat 3 TUKBI yang terdiri Balai Bahasa dan Kantor Bahasa. Satu di antara tiga TUKBI tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain. Sedangkan dua TUKBI yang lain menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Semenjana lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.



Gambar 15. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Kalimantan)

Di Pulau Kalimantan terdapat 4 TUKBI yang terdiri dari tiga Balai Bahasa dan satu Kantor Bahasa. Dari empat TUKBI tersebut 3 di antaranya, yaitu Balai Bahasa Kalimantan Barat, Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dan Kantor Bahasa Kalimantan Timur menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.



Gambar 16. Hasil UKBI Guru Tahun 2016—2018 (TUKBI Pulau Sulawesi)

Di Pulau Sulawesi terdapat 4 TUKBI yang terdiri dari dua Balai Bahasa dan dua Kantor Bahasa. Dari empat TUKBI tersebut 3 di antaranya yaitu Balai Bahasa Sulawesi Selatan, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan Kantor Bahasa Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah guru yang memperoleh predikat Madya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru yang memperoleh predikat lain.

D. Perbandingan Hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia dan Guru Umum tahun 2016—2018

Pada bagian ini akan dibandingkan hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia dan Guru umum dengan analisis inferensial yaitu analisis data kategorik menggunakan Uji *Chi-Square*. Dengan pengujian ini akan diketahui apakah proporsi hasil UKBI Guru umum sama dengan proporsi hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap hipotesis berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia

H_1 : terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia

Dengan tingkat signifikansi α : 5%, didapatkan hasil uji sebagai berikut.

Table 5. Hasil Uji *Chi-Square Tests*

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	68.654 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	71.553	6	.000
Linear-by-Linear Association	32.905	1	.000
N of Valid Cases	19176		

a. 2 cells (14.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.34.

Total jumlah data (guru peserta UKBI tahun 2016—2018) sebanyak 19.176 orang. Peserta UKBI (yang terdiri dari Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia) sebagai bagian kolom dan Predikat sebagai baris, sehingga derajat kebebasan (d.f) = 6. Dengan nilai d.f 6 dan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dapat diketahui pada tabel *Chi-Square* menunjukkan nilai 12,59159. Nilai ini dibandingkan dengan nilai hasil uji *Chi-Square* yang dapat dilihat pada tabel di atas. *Pearson Chi-Square test* menunjukkan nilai 68,654 yang lebih besar dari 12,59159, maka hipotesis (H_0) ditolak yang artinya terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia.

Setelah diketahui bahwa terdapat perbedaan proporsi hasil UKBI antara Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui proporsi hasil UKBI mana yang lebih baik. Karena jumlah Guru umum dan Guru Bahasa Indonesia berbeda, maka digunakan pembobotan terhadap predikat hasil UKBI agar diperoleh perhitungan yang sebanding. Berikut nilai pembobotan terhadap predikat tersebut beserta nilai perhitungan perbandingannya.

Table 6. Perbandingan Hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia dan Guru Umum

Predikat	Guru Bahasa Indonesia (%)	Guru Umum (%)	Bobot	Nilai (Guru Bahasa Indonesia)	Nilai (Guru Umum)
I (Istimewa)	0,00%	0,05%	1,00	0,00	0,05
II (Sangat Unggul)	3,56%	5,19%	0,86	3,05	4,45
III (Unggul)	19,27%	19,62%	0,71	13,76	14,02
IV (Madya)	49,03%	48,74%	0,57	28,02	27,85
V (Semenjana)	22,23%	22,16%	0,43	9,53	9,50
VI (Marginal)	5,57%	4,15%	0,29	1,59	1,19
VII (Terbatas)	0,34%	0,09%	0,14	0,05	0,01
Total	100,00%	100,00%		56,00	57,06

Berdasarkan perhitungan dengan pembobotan sebanding yang dilakukan, didapatkan nilai hasil UKBI Guru Umum sebesar 57,06 dari skala 100, sedangkan nilai hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia sebesar 56 dari skala 100. Dengan demikian dapat dikatakan proporsi hasil UKBI Guru umum pada tahun 2016—2018 lebih baik daripada proporsi hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data UKBI tahun 2016—2018, peserta terbanyak UKBI khususnya guru terjadi pada tahun 2017 yaitu sejumlah 10.684. Jika dilihat untuk jumlah masing-masing guru Bahasa Indonesia dan guru umum, di antara data tiga tahun tersebut hanya di tahun 2016 jumlah peserta guru Bahasa Indonesia lebih banyak dari guru umum.
2. UKBI dilaksanakan di 29 Balai Bahasa dan Kantor Bahasa yang ada di Indonesia dan dua Pusat di bawah Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Di antara 31 tempat pelaksanaan UKBI ini, peserta guru terbanyak yang mengikuti UKBI adalah di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Guru Bahasa Indonesia merupakan peserta UKBI terbanyak di Pusat Pembinaan. Sedangkan untuk tempat UKBI selain Pusat Pembinaan peserta UKBI lebih didominasi guru umum.
3. Total guru yang memperoleh predikat Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa sebanyak 23,91% dari total guru yang mengikuti UKBI tahun 2016 – 2018. Dengan rincian 0,03% Istimewa, 4,43% Sangat Unggul, dan 19,46% Unggul. Mayoritas guru memperoleh predikat Madya, yaitu sebanyak 49%. Meskipun predikat-predikat tinggi perolehannya masih relatif kecil, namun tetap terdapat hal positif dari data hasil UKBI tahun 2016 – 2018 ini, yaitu perolehan per tahun maka peserta guru yang memperoleh predikat Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa mengalami peningkatan tiap tahunnya.
4. Proporsi hasil UKBI Guru umum pada tahun 2016 – 2018 lebih baik daripada proporsi hasil UKBI Guru Bahasa Indonesia.

B. Saran

Partisipasi guru di Indonesia dalam pelaksanaan UKBI harus ditingkatkan, hal ini mengingat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari bagi seorang guru, tidak lepas dari penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga kemampuan guru dalam berbahasa Indonesia harus memiliki standar tertentu. Di Indonesia satu-satunya standar yang digunakan dalam mengukur kemampuan berbahasa Indonesia adalah hasil UKBI. Dengan melihat hasil UKBI guru tersebut, peran Pusat Pembinaan sangat diharapkan supaya standar hasil UKBI pada guru bisa meningkat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. [https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/eN4Opy2K-hanya-sedikit-guru-mahir-berbahasa-indonesia](https://www.medcom.id/pendidikan/news-<u>pendidikan/eN4Opy2K-hanya-sedikit-guru-mahir-berbahasa-indonesia</u>). Diakses: 21 Mei 2019.
- Endra, Febri. 2017. *Pedoman Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Gani, Irwan., Amalia, Siti. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Koran Sindo. 11 Mei 2019. Guru Didorong Bersertifikat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. [https://nasional.sindonews.com/read/1403258/144/guru-didorong-bersertifikat-uji-kemahiran-berbahasa-indonesia-1557524365](https://nasional.sindonews.com/read/1403258/144/guru-<u>didorong-bersertifikat-uji-kemahiran-berbahasa-indonesia-1557524365</u>). Diakses: 24 Juni 2019
- Larasati, Citra. 11 Mei 2019. Hanya Sedikit Guru Mahir Berbahasa Indonesia. [https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/eN4Opy2K-hanya-sedikit-guru-mahir-berbahasa-indonesia](https://www.medcom.id/pendidikan/news-<u>pendidikan/eN4Opy2K-hanya-sedikit-guru-mahir-berbahasa-indonesia</u>). Diakses: 24 Juni 2019.
- Lucialsadora. 27 Oktober 2011. Pentingnya penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. [https://chiaisadora.wordpress.com/2011/10/27/pentingnya-penggunaan-bahasa-dalam-kehidupan-bermasyarakat/](https://chiaisadora.wordpress.com/2011/10/27/<u>pentingnya-penggunaan-bahasa-dalam-kehidupan-bermasyarakat/</u>). Diakses: 20 Mei 2019.
- Maxmanroe.com. 2019. Pengertian Bahasa: Sejarah, Fungsi, dan Manfaat Bahasa. [https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-bahasa.html](https://www.maxmanroe.com/vid/<u>umum/pengertian-bahasa.html</u>). Diakses: 9 Mei 2019.
- Mukhlis. 26 Februari 2018. Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru. [http://www.ispi.or.id/2018/02/26/standar-kemahiran-berbahasa-indonesia-bagi-guru/](http://www.ispi.or.id/2018/02/26/<u>standar-kemahiran-berbahasa-indonesia-bagi-guru/</u>). Diakses: 15 Mei 2019.
- PDSPK. 2019. *Statistik Kebahasaan 2019*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.

- PDSPK. 2016. *Rangkuman Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah 2016/2017*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- PDSPK. 2017. *Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- PDSPK. 2019. *Statistik Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2018/2019*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- PDSPK. 2019. *Statistik Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) 2018/2019*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- PDSPK. 2019. *Statistik Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2018/2019*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- PDSPK. 2019. *Statistik Sekolah Dasar(SD) 2018/2019*. Jakarta: PDSPK Kemendikbud.
- Prasojo, Prapto. 28 September 2014. Fungsi Bahasa Secara Umum. <https://praptoprasojo.wordpress.com/2014/09/28/fungsi-bahasa-secara-umum/>. Diakses: 20 Mei 2019.
- Santoso, Singgih. 2006. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarmadan., Alu, La. 2019. *Buku Ajar Bahasa Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah*. Sleman: Deepublish.
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Dergibson Siagian. 2006. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Yeri., Slamet, Achmad. 2017. *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: ANDI.

LAMPIRAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	Peserta_UKBI * Predikat	19176	100.0%	0	0.0%	19176

Peserta_UKBI * Predikat Crosstabulation

		Predikat							Total	
		Istimewa	Sangat Unggul	Unggul	Madya	Semenjana	Marginal	Terbatas		
Peserta_UKBI	Guru Umum	Count	5	529	1999	4965	2257	423	9	10187
	Expected Count	2,7	451,0	1982,0	4978,8	2260,4	490,9	21,2	10187,0	
Guru Bahasa Indonesia	Guru	Count	0	320	1732	4407	1998	501	31	8989
	Expected Count	2,3	398,0	1749,0	4393,2	1994,6	433,1	18,8	8989,0	
Total		Count	5	849	3731	9372	4255	924	40	19176
	Expected Count	5,0	849,0	3731,0	9372,0	4255,0	924,0	40,0	19176,0	

Titik Persentase Distribusi Chi-Square untuk d.f. = 1 - 50

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.010	0.005	0.001
1		1.32330	2.70554	3.84146	6.63490	7.87944	10.82757
2		2.77259	4.60517	5.99146	9.21034	10.59663	13.81551
3		4.10834	6.25139	7.81473	11.34487	12.83816	16.26624
4		5.38527	7.77944	9.48773	13.27670	14.86026	18.46683
5		6.62568	9.23636	11.07050	15.08627	16.74960	20.51501
6		7.84080	10.64464	12.59159	16.81189	18.54758	22.45774
7		9.03715	12.01704	14.06714	18.47531	20.27774	24.32189
8		10.21885	13.36157	15.50731	20.09024	21.95495	26.12448
9		11.38875	14.68366	16.91898	21.66599	23.58935	27.87716
10		12.54886	15.98718	18.30704	23.20925	25.18818	29.58830
11		13.70069	17.27501	19.67514	24.72497	26.75685	31.26413
12		14.84540	18.54935	21.02607	26.21697	28.29952	32.90949
13		15.98391	19.81193	22.36203	27.68825	29.81947	34.52818
14		17.11693	21.06414	23.68479	29.14124	31.31935	36.12327
15		18.24509	22.30713	24.99579	30.57791	32.80132	37.69730
16		19.36886	23.54183	26.29623	31.99993	34.26719	39.25235
17		20.48868	24.76904	27.58711	33.40866	35.71847	40.79022
18		21.60489	25.98942	28.86930	34.80531	37.15845	42.31240
19		22.71781	27.20357	30.14353	36.19087	38.58226	43.82020
20		23.82769	28.41198	31.41043	37.56623	39.99685	45.31475
21		24.93478	29.61509	32.67057	38.93217	41.40106	46.79704
22		26.03927	30.81328	33.92444	40.28936	42.79565	48.26794
23		27.14134	32.00690	35.17246	41.63840	44.18128	49.72823
24		28.24115	33.19624	36.41503	42.97982	45.55851	51.17860
25		29.33885	34.38159	37.65248	44.31410	46.92789	52.61966
26		30.43457	35.56317	38.88514	45.64168	48.28988	54.05196
27		31.52841	36.74122	40.11327	46.96294	49.64492	55.47602
28		32.62049	37.91592	41.33714	48.27824	50.99338	56.89229
29		33.71091	39.08747	42.55697	49.58788	52.33562	58.30117
30		34.79974	40.25602	43.77297	50.89218	53.67196	59.70308
31		35.88708	41.42174	44.98534	52.19139	55.00270	61.09831
32		36.97298	42.58475	46.19426	53.48577	56.32811	62.48722
33		38.05753	43.74518	47.39988	54.77554	57.64845	63.87010
34		39.14078	44.90316	48.60237	56.06091	58.96393	65.24722
35		40.22279	46.05879	49.80185	57.34207	60.27477	66.61883
36		41.30362	47.21217	50.99846	58.61921	61.58118	67.98517
37		42.38331	48.36341	52.19232	59.89250	62.88334	69.34645
38		43.46191	49.51258	53.38354	61.16209	64.18141	70.70289
39		44.53946	50.65977	54.57223	62.42812	65.47557	72.05466
40		45.61601	51.80506	55.75848	63.69074	66.76596	73.40196
41		46.69160	52.94851	56.94239	64.95007	68.05273	74.74494
42		47.76625	54.09020	58.12404	66.20624	69.33600	76.08378
43		48.84001	55.23019	59.30351	67.45935	70.61590	77.41858
44		49.91290	56.36854	60.48089	68.70951	71.89255	78.74952
45		50.98495	57.50530	61.65623	69.95683	73.16606	80.07673
46		52.05619	58.64054	62.82962	71.20140	74.43654	81.40033
47		53.12666	59.77429	64.00111	72.44331	75.70407	82.72042
48		54.19636	60.90661	65.17077	73.68264	76.96877	84.03713
49		55.26534	62.03754	66.33865	74.91947	78.23071	85.35056
50		56.33360	63.16712	67.50481	76.15389	79.48998	86.66082



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKRETARIAT JENDERAL
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

ISBN 978-602-8449-23-6

